

FILM FIKSI PENDEK “DESAK TERDESAK”

Gede Basuyoga Prabhawita

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

Rahayu Supanggah

ISI Surakarta

ABSTRAK

“Desak Terdesak” merupakan sebuah film fiksi pendek yang berangkat dari isu tentang kurangnya “penghargaan” terhadap perempuan Bali. Karya ini mengangkat posisi serta status perempuan Bali dalam hukum adat yang selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal tersebut berkaitan erat dan didasari oleh keyakinan mayoritas penduduk Bali, sistem kekerabatan patrilineal, sistem wangsa dan petuah-petuah orang tua. Dalam film fiksi pendek ini pengkarya berusaha menghadirkan konflik sosial yang lebih tajam dengan menggabungkan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, tekanan ekonomi, dan ketidakberdayaan melawan hukum adat yang membuat posisi perempuan Bali bernama Desak semakin terdesak. Sejak kecil perempuan Bali dididik untuk mandiri, bekerja keras dan bukan makhluk lemah yang harus dilindungi. Orang tua mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi martabat dan siap berkorban demi nama baik keluarga. Perempuan Bali telah diberikan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan dan mengutarakan pendapat, namun disisi lain mereka tetap diikat oleh berbagai sistem yang berlaku di Bali. “Desak Terdesak” berdurasi 20 menit, menggunakan pendekatan Realis medan Hollywood Klasik sebagai bentuk karya dengan plot linier yang sesuai aksi peristiwa. Dialog dalam film ini menggunakan bahasa Bali dialek Singaraja untuk memperkuat setting dan penokohan yang dibangun dalam cerita. Beberapa sumber pustaka seperti Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme, Perempuan Bali, Hukum Adat Bali, Hak Waris Perempuan Bali dan Kesalahpahaman Kasta digunakan sebagai rujukan dalam menciptakan karya ini. Film yang diilhami dari kisah nyata ini memberikan sedikit pengetahuan, informasi, pemahaman kepada pembaca serta penonton terkait posisi perempuan dalam hukum dan pergaulan adat masyarakat Bali yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.

Kata kunci: film, perempuan, Bali, budaya, sistem, bentuk.

ABSTRACT

“Desak Terdesak” is a film of short fiction based on the issues of the lack of “appreciation” towards Balinese women. This work tells about the position and status of Balinese women in the custom that they are always under the men’s power. It is closely related to and based on the most Balinese belief, the patrilineal kinship system, wangsa system, and the parental teachings. In the short fiction film, the creator tries to present the sharper social conflict by combining the problems of domestic violence, economic depression, and the helplessness against customary law that makes Balinese women namely Desak is more distressed. Since young, Balinese women have been educated to be independent, working hard, and not to be a poor being that must be protected. Parents teach to always uphold dignity and to be ready to sacrifice in the name of family’s reputation. Balinese women have been given similar rights in getting education, employment and proposing opinion, on the other hand, they are tied by various systems held in Bali. “Desak Terdesak” has 20 minutes duration using Realism and Classical Hollywood approach as a form of work with linear plots corresponding to the action of events. Dialogue in the film uses Balinese language with Singaraja dialect to strengthen setting and characterization built in the story. Library sources like Eastern Philosophy, An Introductory To Hinduism And Buddhism, Balinese Women, Balinese Custom, Hereditary Right Of Balinese Women And Misconceptions Of Caste is used as a reference in creating this work. The film that has been inspired by a real story provides little knowledge, informations, the reader as well as the audience understanding related to the women position in law and in customary intercommunication of Balinese community that follow patrilineal kinship system.

Keywords: film, woman, Bali, culture, system, form.

A. Pengantar

Bali merupakan salah satu dari sekian banyak pulau yang tersebar di Indonesia dengan Hindu Bali sebagai agama mayoritas masyarakat, hasil dari proses akulturasi agama Hindu dengan sistem kepercayaan *animisme*¹ masyarakat Bali kuno. Agama dalam konteks sosial di Bali turut serta menentukan batas-batas identitas individu dan masyarakat. Agama tidak hanya mengikat individu dengan Tuhan, tetapi juga kehidupan sosial antar individu,² sehingga sumber pengetahuan tentang konsep ketuhanan semakin diperlukan oleh masyarakat yang memeluk agama Hindu Bali.

Masyarakat Hindu Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal yang dipengaruhi oleh kurang tepatnya masyarakat dalam memahami konsep *purusha* dan *prakti* tentang asal dari semua ciptaan dalam Hindu. Konsep ini mengalami perubahan makna yang digunakan untuk mengatur tentang hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan dalam hukum adat masyarakat Bali. Sistem patrilineal secara tidak langsung juga mempengaruhi sistem pernikahan, pewarisan dan adat istiadat yang bertujuan untuk kemanfaatan kedudukan laki-laki. Dalam hal pewarisan, hak atas harta waris hanya dimiliki oleh pihak laki-laki dan perempuan hanya berhak menikmati harta pemberian orang tuanya serta hasil dari kerja kerasnya karena perempuan mendapatkan warisan dari keluarga suaminya kelak setelah menikah.

Di masa lampau masyarakat Bali menganut pola pernikahan endogami, dimana sedapat mungkin laki-laki menikahi perempuan yang berasal dari warga klannya.³ Hal ini berhubungan dengan sistem *wangsa* atau pola stratifikasi masyarakat Bali yang membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. Secara genealogis *wangsa Brahmana* sebagai yang tertinggi, *Ksatria* sebagai golongan kedua, *Weisya* sebagai golongan ketiga, sedangkan *Sudra* (di Bali disebut *Jaba*) adalah golongan yang paling rendah.⁴ Masyarakat Bali mengakui dan menyebut ketiga *wangsa Brahmana, Ksatria*, dan *Weisya* sebagai golongan *Triwangsa* yang secara tradisional mendapatkan hak-hak istimewa terutama dalam pergaulan adat,⁵ seperti kewajiban menggunakan tata bahasa Bali halus tertentu jika ingin berkomunikasi sebagai bentuk rasa hormat dan tunduk pada golongan *Triwangsa*. Masyarakat di luar golongan tersebut juga berkewajiban menyebut gelar dan tidak diperkenankan memanggil nama "asli"nya. Hal tersebut berdampak pada terbatasnya ruang dalam

menentukan pasangan hidup terutama bagi perempuan Bali yang tergolong dalam *wangsa* yang tinggi. Banyak aturan yang mengikat dan harus ditaati untuk mempertahankan status sosialnya, karena akan menentukan status hubungan suami istri dan anak-anak dalam keluarga.

Ketika perempuan Bali dalam menentukan pendamping hidupnya terhalang karena *wangsa*, maka upaya yang sering dijalani adalah dengan cara "kawin lari" atau dalam tata cara pernikahan adat Bali disebut *ngerorod*. Perkawinan dengan cara *ngerorod* juga sering disebut *ngerangkat* yaitu pernikahan yang dilakukan atas dasar cinta sama cinta yang secara resmi tidak diketahui oleh keluarga perempuan.⁶ Cara seperti ini dilakukan karena *wangsa* si perempuan lebih tinggi sehingga sangat tidak mungkin pihak laki-laki melakukan proses lamaran dan meminang kepada keluarga perempuan.⁷ Hal inilah yang terkadang membuat keluarga perempuan dari *wangsa* lebih tinggi memutuskan untuk "membuang" anak perempuannya. Orang tua seperti ini terkesan sudah tidak lagi memperdulikan nasib anaknya karena mereka lebih mementingkan harga diri dan status sosialnya.

Bagi perempuan Bali yang telah memutuskan untuk melakukan pernikahan *ngerorod*, konsekuensi seperti "dibuang" atau dalam istilah Bali disebut *selong* merupakan konsekuensi dari pilihan yang harus dijalani. Status sosial perempuan Bali yang melakukan pernikahan *ngerorod* disebut *nyerod* (statusnya menurun). Perempuan yang telah *nyerod* tetap diperbolehkan menggunakan gelar pemberian orang tuanya ketika masih menyandang status *wangsa* tinggi, namun ia sudah tidak mendapatkan hak-hak istimewa dalam pergaulan adat seperti ketika ingin berbicara dengan mereka, masyarakat umum yang *wangsanya* lebih rendah tidak berkewajiban berbicara menggunakan bahasa Bali halus.

Perempuan Bali merupakan pekerja keras yang kuat, tangguh dan mampu mengerjakan pekerjaan di dalam maupun di luar rumah. Mereka bisa menjadi buruh bangunan, buruh pemikul batu pembuatan jalan, buruh tani, buruh pasar yang biasanya didominasi kaum laki-laki. Orang tua di Bali tidak pernah menanamkan pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang harus dibantu dan dilindungi.⁸ Perempuan Bali selalu dididik untuk mandiri, menjunjung harga diri, martabat keluarga dan kewajiban memiliki pekerjaan agar ketika menikah tidak hanya meminta penghasilan suaminya. Mereka bekerja bukan karena paksaan suami maupun pihak keluarga suami, tetapi untuk dapat membantu laki-

laki mengumpulkan materi demi kelangsungan hidup keluarganya.

Orang tua di Bali memberikan pemahaman anak perempuannya tentang sebuah pengabdian sebagai suatu tindakan fisik, verbal, mental, ritual, kerja, sebab-akibat yang berhubungan dengan kehidupan masa kini, nanti dan lampau (*karma*)⁹ serta kurban suci atau sikap rela berkorban yang dilakukan dengan tulus ikhlas (*yadnya*) sesuai dengan keyakinan sebagai pemeluk agama Hindu. Jika perempuan Bali sudah memutuskan untuk menikah dengan laki-laki pilihannya, maka segala sesuatu atau apapun yang terjadi pada dirinya harus diterima dengan lapang dada serta ikhlas sebagai suatu hukum *karma* dalam kehidupan.¹⁰ Pemikiran tersebut membuat perempuan Bali berada dalam posisi yang siap berkorban demi kepentingan keluarga sebagai prioritas utama.

Perceraian dalam keluarga dianggap sebagai perbuatan buruk yang dapat menjatuhkan martabat serta mencoreng nama baik keluarga asal perempuan.¹¹ Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa perempuan Bali enggan untuk bercerai dengan suaminya. Mereka memiliki keyakinan yang mendalam akan *karma*¹²buruk yang dapat menimpa diri, anak-anak dan keluarganya jika memutuskan untuk bercerai. Pemikiran ini pula yang menjadikan laki-laki semakin merasa "super" terhadap perempuan, seiring pula dengan pola kepercayaan masyarakat Hindu Bali terhadap konsep *purusha*. Dalam status sosial seperti ini tidak jarang laki-laki bersikap semena-mena terhadap perempuan dalam berumah tangga. Kekerasan fisik maupun verbal menjadi suatu hal yang kerap kali dianggap "biasa" dalam lingkungan sebuah rumah tangga. Menghadapi kondisi seperti ini perempuan Bali lebih banyak bersabar menerima semua permasalahan dan kekerasan sebagai *karma* hidup yang harus dijalani selama mengabdikan menjadi seorang istri. Mereka memutuskan bertahan sekuat hati dan tenaga untuk mempertahankan kelangsungan keluarganya demi harga diri, anak, serta martabat keluarga.

Masyarakat Hindu Bali mengenal konsep keseimbangan dalam kehidupan yang disebut *rwa-bhineda*. Jika ada sisi baik (*dharma*) sudah pasti terdapat sisi buruk (*adharma*). Dalam konteks ini perceraian merupakan sisi buruk atau perbuatan buruk (*adharma*) yang harus dihindari, karena dianggap dapat memunculkan kesengsaraan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pengkarya memilih perempuan Bali sebagai topik karya seni. Segala bentuk pengorbanan yang telah dilakukan

perempuan Bali, belum sebanding dengan posisi atau status perempuan dalam hukum adat di Bali. Mereka selalu dianggap berada di bawah status laki-laki. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem *wangsa* dan kekerabatan parilineal yang didasari atas pergeseran pemahaman tentang konsep *purusha* dan *prakṛti* di dalam kehidupan masyarakat Bali.

Purusha dan *prakṛti* adalah sebuah konsep tentang asal dari semua ciptaan yang diyakini oleh umat Hindu Bali. *Purusha* dapat diartikan sebagai roh (*spirit*) pada setiap individu yang berasal dari Tuhan (*the indwelling from of God*) atau jiwa tertinggi (*individual soul*) yang berdiri sendiri tanpa memiliki keterikatan,¹³ sedangkan *prakṛti* merupakan unsur dasar, materi awal atau basis material (*primordial matter*) yang berasal dari kata "kṛ" bermakna membuat, menciptakan, melahirkan (*to make, to do*) dan "pra" yang berarti seterusnya, selanjutnya atau sebagainya (*forth*).¹⁴ Dalam filsafat *Sāmkhya*, *purusha* memiliki sifat dasar pasif, bebas dan tidak berubah namun merupakan penyebab serta penggerak utama proses kosmik. Hal ini berbeda dengan sifat *prakṛti* yang aktif, sangat kuat, tenaga produktif namun hanya implikasi dari penggerak utama (*purusha*). Hubungan *purusha* dan *prakṛti* bahkan dapat diibaratkan seorang tuna netra yang sedang menggendong orang lumpuh, dimana tuna netra (aktif) tidak mampu menentukan arah atau berjalan tanpa bantuan orang lumpuh (pasif) yang mampu "mengatur" dan melihat jalan untuk mengarahkan orang buta.¹⁵ Hal tersebut menegaskan jika *purusha* dan *prakṛti* memiliki hubungan erat satu dengan yang lain.

Purusha dan *prakṛti* ada pada setiap diri laki-laki maupun perempuan. Namun kata "kṛ" yang memiliki makna melahirkan atau menciptakan (*to make, to do*), membuat *prakṛti* diposisikan atau diartikan sebagai perempuan. Hal tersebut juga tertulis dalam *Kulachudamani Nigama* yang mengatakan bahwa: "Tidak ada apapun selain diriku yang merupakan ibu yang menciptakan".¹⁶ Sedangkan kemampuan *purusha* sebagai penggerak utama yang mampu mempengaruhi sifat kodrati *prakṛti* yang aktif, membuat *purusha* diposisikan sebagai laki-laki. Inilah salah satu alasan mengapa laki-laki disebut sebagai pemimpin karena *purusha* merupakan kesadaran murni yang bertugas "mengatur" kekuatan besar tanpa kesadaran yang dimiliki oleh *prakṛti*.

Purusha sebagai jiwa yang memberikan kehidupan, saling melengkapi dan membutuhkan *prakṛti* sebagai jasmani.¹⁷ Jika salah satu tidak ada,

maka kehidupan tidak akan pernah ada. Hubungan antara *purusha* dan *prakṛti* tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak berawal (*anadi*) dan tidak berakhir (*ananta*). Ketika mereka terpisah maka kehidupan akan berakhir dan kelahiran baru akan segera tercipta kembali. Namun yang terjadi di masyarakat Hindu Bali adalah sebaliknya, *purusha* dianggap lebih penting karena bersifat abadi, inti atau sumber kehidupan (*jiwa*) yang bersifat kekal dan hanya *purusha* yang berhak dan diijinkan menghaturkan sesajen suci (*tarpana*) kepada para leluhur, sedangkan *prakṛti* atau *pradhana* (*raga*) diartikan sebagai benda, bersifat tidak kekal yang membutuhkan *purusha* untuk dapat hidup. Pemikiran tersebut membuat status *prakṛti* atau *pradhana* selalu berada “di bawah” *purusha* atau laki-laki dan menjadi salah satu alasan kuat yang menempatkan status laki-laki berada “di atas” perempuan dalam sistem kemasyarakatan Hindu Bali, tanpa adanya penjelasan dan pemahaman khusus mengenai alasan mengapa laki-laki disebut *purusha* dan perempuan disebut *prakṛti*.

Perempuan Bali memang diberikan kebebasan dalam hal persamaan hak memperoleh pendidikan, pekerjaan dan mengeluarkan pendapat. Namun di sisi lain tidak sedikit perempuan Bali yang tetap terikat oleh sistem adat istiadat. Hal ini membuat ruang gerak perempuan dalam menentukan pilihan sangat terbatas, seperti perempuan Bali yang telah menikah tidak mendapatkan warisan karena dianggap tidak melakukan kewajiban mengurus tempat suci keluarga (*merajan*) sebagai salah satu harta pusaka. Dalam beberapa kasus di lapangan, tidak banyak perempuan Bali yang dapat kembali masuk ke dalam klan keluarganya setelah bercerai dengan suami. Ketika perempuan Bali yang menjanda karena kematian suami ingin menikah kembali, maka dia harus rela berpisah dengan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena perempuan tersebut akan masuk ke dalam klan suami barunya. Sedangkan anak dari perempuan tersebut tidak diijinkan masuk ke dalam klan ayah barunya.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, muncul ketertarikan dalam diri pengkarya untuk mengangkat topik perempuan Bali ke dalam karya film fiksi pendek berjudul “Desak Terdesak”. Topik perempuan Bali dirasa penting, karena selain memperkenalkan salah satu dari keragaman budaya yang terdapat di Indonesia, juga untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan pemahaman tentang permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan Bali. Pemahaman mengenai konsep *karma* dan *yadnya* yang diyakini perempuan

Bali serta adat istiadat yang dipengaruhi oleh sistem kekerabatan patrilineal memberikan keunikan tersendiri terhadap status perempuan dalam pergaulan adat masyarakat Bali.

Beberapa sumber pustaka dan film seperti buku *Perempuan Bali Kini* (2003) oleh Luh Ketut Suryani yang menjelaskan tentang tentang posisi perempuan dalam keluarga, hak dan kewajiban seorang istri terhadap suami, tanggung jawab sebagai seorang ibu, dan bagaimana status perempuan sebagai anggota masyarakat yang menganut sistem kekeluargaan patrilineal, buku *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu* (2010) oleh Ida Bagus Anom yang menjelaskan tentang tata cara atau adat perkawinan masyarakat Bali yang berdasarkan pada aturan-aturan kuno (*Dresta*) dan aturan desa (*Desa Mawacana*), buku *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme* oleh Matius Ali (2013) pada bagian Hinduisme mengulas tentang sejarah dan konsep-konsep dasar pemikiran Hinduisme, buku *Kasta Dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad* oleh Ketut Wiana dan Raka Santeri (1993) yang menjelaskan pengertian, peran dan fungsi tentang warna, *kasta* atau *wangsa* dalam kehidupan bermasyarakat, dan buku *Hak Mewaris Perempuan Dalam Hukum Adat Bali Sebuah Studi Kritis* (2012) oleh Ni Nyoman Sukerti menjelaskan secara terperinci tentang hak waris perempuan Bali dan perkembangan hukum adat waris di Bali digunakan sebagai rujukan dalam menciptakan karya.

Selain sumber pustaka, pengkarya juga menggunakan film sebagai referensi dalam menciptakan karya seperti film “*Under The Tree*” karya Garin Nugroho dan film “*Berbagi Suami*” yang disutradarai oleh Nia Dinata. Kedua film ini memberikan ide kepada pengkarya untuk menciptakan masalah-masalah dalam cerita sebelum mencapai tahap klimaks seperti, perselingkuhan, tuntutan ekonomi, dan kekerasan yang digunakan sebagai konflik dalam karya ini. Film yang pengkarya ciptakan memberikan penyelesaian di akhir cerita tentang ketidakberdayaan perempuan Bali menghadapi keadaan yang mendesaknya, dimana dia harus menerima segala sesuatu yang buruk dengan rasa ikhlas sebagai *karma*. Hal ini sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh tokoh dalam cerita. Pada pertengahan cerita, karya ini tidak menutup ruang penonton untuk menentukan sikap terkait permasalahan yang dihadapi tokoh, karena pengkarya memunculkan pro dan kontra resolusi pada bagian akhir cerita.

B. Pembahasan

1. Proses Penciptaan

Proses awal penciptaan film pendek ini berawal dari mendengar cerita beberapa kasus perceraian yang telah ditangani oleh salah satu anggota keluarga pengkarya. Masalah yang menjadi pemicu perceraian cukup beragam seperti alasan tidak adanya kecocokan, adanya orang ketiga dan kekerasan dalam rumah tangga. Permasalahan tersebut kemudian menjadi begitu dekat dengan pengkarya setelah salah satu keluarga pengkarya menjadi korban tindak kekerasan dalam rumah tangganya. Ketika proses hukum telah bergulir, tiba-tiba saja korban mencabut laporan di kepolisian. Hal inilah yang membuat pengkarya bertanya, apa yang menyebabkan korban rela menanggung beban dan kembali mencoba hidup bersama suaminya.

Setelah melakukan beberapa kali pendekatan dengan korban, permasalahan hak asuh anak setelah perceraian yang menjadi alasan utama untuk bertahan. Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan telah mengatur hak-hak perempuan atas anak. Seharusnya perempuan sudah memiliki kebebasan dalam menentukan sikap ketika mengalami permasalahan dalam rumah tangga. Pengkarya melihat bagaimana perempuan Bali bekerja membantu keuangan keluarga, mengerjakan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, serta kehidupan sosialnya dengan lingkungan adat. Pengkarya kemudian mencari beberapa narasumber yang pernah mengalami permasalahan sama dan menemukan dasar dari sikap bertahan perempuan Bali, yaitu keyakinan, hukum adat dan petuah orang tua. Dari hasil tersebut kemudian muncul ide untuk membuat sebuah karya film fiksi pendek yang mengangkat permasalahan-permasalahan yang mendesak posisi perempuan Bali.

Karya "Desak Terdesak" terinspirasi dari kisah nyata tentang seorang perempuan yang "terjebak" dalam sebuah konsekuensi yang harus diterima karena berani memilih menikah dengan laki-laki yang berasal dari *wangsa* bawah. Karya ini memberikan gambaran tentang pengorbanan perempuan Bali yang masih terikat hukum adat, di tengah perkembangan kehidupan berdemokrasi. Ide karya muncul di Desa Kalisada, Kecamatan Seririt, Singaraja setelah melihat dan mendengar secara langsung pengakuan dari beberapa perempuan Bali yang terdesak oleh keadaan ketika sang suami sudah tidak menghormatinya lagi sebagai istri. Perempuan-perempuan tersebut berada di tengah keputusan ketika harus memilih antara

harga diri dan keluarga. Pengkarya kemudian mengembangkan kisah tersebut dengan memberikan interpretasi ke dalam konflik baru, sehingga sebuah konsekuensi dari pernikahan beda *wangsa* menjadi tajam dan mendesak tokoh yang bernama Desak.

Pemilihan judul dan nama tokoh Desak dipengaruhi oleh lokasi (*setting*) cerita pada film ini di Bali bagian utara. Selain berhubungan dengan cerita yang diilhami dari kisah nyata, Bali bagian utara memiliki tata bahasa sehari-hari yang sedikit kasar jika dibandingkan dengan daerah lain di Bali. Aksentuasi atau logat bahasa yang keras membuat masyarakat daerah Bali Utara terkesan temperamental. Hal ini sesuai dan mendukung jalan cerita yang dibangun. Desak merupakan nama atau gelar perempuan yang berasal dari *wangsa Ksatria* di Bali. Gelar tersebut diberikan kepada *wangsa Ksatria* golongan *pradewa* yang berasal dari keturunan *Dalem Gelgel* yang sudah tidak memegang tampuk kekuasaan.¹⁸ Nama Desak biasa digunakan oleh keluarga *wangsa Ksatria* di daerah Bali utara, sedangkan di Bali selatan gelar perempuan dari keluarga *wangsa Ksatria* disebut dengan Dewa Ayu.

Melalui film fiksi ini pengkarya mencoba merepresentasikan kondisi sosial kehidupan perempuan Bali yang tengah menghadapi permasalahan pelik ketika harus memilih bertahan terhadap buruknya perlakuan suami atau memilih untuk pergi meninggalkan anak-anak karena sebuah harga diri. Karya ini memilih jenis fiksi yang tetap terikat oleh plot, konflik, hukum kausalitas, dan menggunakan gaya realisme sebagai pendekatan cerita. Aliran realisme dalam karya seni visual dimulai pada pertengahan abad ke-19 yang mengacu pada gerakan kebudayaan di Perancis, tepatnya pada tahun 1826¹⁹ sebagai reaksi terhadap aliran romantisme dan gerakan kebudayaan, reformasi politik, perjuangan sosial serta demokrasi rakyat Perancis. Film-film realisme mengangkat tema yang dekat dengan keseharian di lingkungan masyarakat pada masa itu tanpa menambahkan interpretasi tertentu, seperti kehidupan petani, buruh, dan tukang. Realisme dalam film berpendapat bahwa seni bertujuan untuk mengungkapkan kenyataan tentang dunia dan keindahannya melalui imitasi dari kenyataan²⁰ karena kekuatan terbesar sebuah sinema terletak pada kemampuan film tersebut menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Realisme lebih banyak mengandalkan proses pengambilan gambar secara langsung atas *mise-en-scene* sebuah film dengan *long take* dan *deep focus*, untuk mendapatkan realitas tertinggi.²¹

Film fiksi “Desak Terdesak” ditujukan untuk umum yang memiliki sasaran cakupan usia lebih luas dan mengambil drama sebagai bentuk atau genre film. Pemilihan drama sebagai genre film karena drama umumnya memotret kehidupan nyata, konflik dipicu oleh lingkungan dan diri sendiri. Hal tersebut sama dengan apa yang hendak diungkapkan pada karya “Desak Terdesak” dimana seorang perempuan yang mengalami konflik batin melawan hukum adat, kekerasan, dan juga tergerus dalam isu kurangnya keadilan terhadap kaum perempuan. Film ini menggunakan plot linier yang bertutur secara lurus sesuai urutan aksi peristiwa.

Pemeran tokoh dalam cerita ini tidak memiliki latar belakang film. Beberapa pemeran tokoh dipilih dari masyarakat sekitar lokasi karena kedekatan emosi pemain dapat mempresentasikan tokoh yang dibangun. Tokoh inti dalam film ini diperankan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang dunia panggung, baik tari maupun teater, dengan tujuan memperkuat penjiwaan dalam memerankan setiap tokoh dalam cerita.

Grafik cerita pada film ini menggunakan gaya bertutur Aristoteles yang membagi cerita dalam tiga tahapan, yaitu permulaan atau eksposisi, pertengahan atau klimaks, dan penutup atau tamat. Pada grafik Aristoteles tahap eksposisi berisi tentang aspek ruang dan waktu tokoh serta sedikit masalah yang bertugas untuk memicu pengembangan masalah pada tahap pengawatan, sebelum memasuki tahap klimaks. Tahap pertengahan menceritakan tentang bagaimana masalah berkembang menuju konflik utama hingga sampai pada klimaks. Pada tahap penutup berisi konfrontasi akhir sebelum menuju akhir cerita atau tamat.²³

Pada tahap produksi, film ini mengambil beberapa lokasi (*setting*) seperti rumah bergaya Bali, ladang cabai, kamar kost, halaman rumah, ruang keluarga, kamar tidur, dapur, ruang tunggu salon kecantikan, dan kantor Lembaga Perkreditan Desa. Pengambilan gambar lebih banyak secara *eye-level* dan tidak banyak melakukan perpindahan gambar, namun sebagai gantinya tokoh dalam adegan yang bergerak mendekati atau menjauhi kamera secara natural dengan harapan dapat membangun realitas dalam cerita. Tata cahaya diambil secara natural, seperti penggunaan matahari sebagai cahaya utama pada siang hari dan beberapa lampu tambahan untuk pengambilan gambar pada malam hari. Pada tahap *editing*²⁴ film ini menggunakan transisi *cut*²⁵ dan *dissolve*²⁶ dalam perpindahan dari *scene* pertama menuju *scene* selanjutnya dengan berkesinambungan untuk

tercapainya rangkaian aksi dalam setiap adegan (*editing kontinuiti*). Hal tersebut bertujuan agar tidak membingungkan penonton dalam memahami naratif cerita. Pada film ini editor tidak banyak melakukan perbaikan warna gambar (*color grading*) dan penambahan visual efek karena ingin menampilkan realitas yang ada.

2. Bentuk Karya

Karya fiksi pendek “Desak Terdesak” menggunakan bentuk Hollywood klasik atau lebih dikenal dengan nama struktur tiga babak yang menyetengahkan kausalitas sebagai unsur utama dalam bercerita.²⁷ Struktur tiga babak terbagi menjadi tiga tahap yaitu, persiapan, konfrontasi dan resolusi. Ketiga tahap tersebut memiliki persamaan dengan pola struktur naratif yang membagi alur cerita menjadi permulaan, pertengahan dan penutupan sesuai dengan grafik Aristoteles yang digunakan dalam karya ini.

Alur cerita pada bentuk Hollywood klasik lebih banyak menggunakan pola linier dan memiliki satu tokoh utama yang bertugas untuk menggerakkan cerita dan biasa digunakan pada film-film yang bergenre drama. Karya film “Desak Terdesak” memilih *naratif realistik*²⁸ sebagai gaya bercerita pada tahap konfrontasi hingga menuju tahap resolusi, karena gaya tersebut memiliki karakter cerita yang mengambang (*open ending*) sesuai dengan perasaan bimbangan untuk memutuskan pilihan atas konflik yang dialami oleh tokoh dalam karya ini. Film ini berakhir dengan ketidakberdayaan Desak sebagai perempuan Bali untuk melawan keadaan yang mendesaknya. Desak yang sedang dihadapkan pada permasalahan hak atas anak, *karma*, *yadnya*, dan tidak memiliki tempat lagi untuk “pulang”, memutuskan untuk tetap bertahan menghadapi segala bentuk kekerasan dan ketidaknyamanan yang dilakukan oleh suaminya. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan Desak akan hutang *karma* dan *yadnya* sebagai pemeluk agama Hindu Bali, kasih sayang yang tulus sebagai seorang ibu serta kesadaran akan konsekuensi dari pilihan yang telah diambil sebagai perempuan Bali.

Pemberian solusi “bertahannya” Desak pada akhir cerita film fiksi pendek ini, didasari atas konsep garis *karma* yang harus dijalani semua makhluk hidup dalam kepercayaan Hindu Bali. *Karma* dipandang sebagai hutang yang harus ditebus dengan perbuatan baik (*dharma*) oleh setiap individu, agar di kehidupan selanjutnya mendapat “tempat” yang lebih baik dari hari ini. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dan membuat sebagian perempuan Bali enggan untuk melakukan sebuah perceraian.

Film ini terbagi atas 14 *scene* yang masing-masing memiliki konflik kecil, kemudian terakumulasi pada tahap klimaks dalam cerita. Pada setiap perpindahan *scene* tidak diberikan jembatan yang jelas, sehingga menimbulkan lompatan-lompatan waktu dan peristiwa yang berbeda pada setiap tokoh, tetapi tetap saling berkaitan antara adegan yang satu dengan adegan selanjutnya.

Dialog dalam film ini menggunakan bahasa Bali halus dan bahasa Bali sehari-hari yang tidak baku, sehingga memudahkan pemeran dalam memahami karakter tokoh. Bahasa Bali dalam cerita ini menggunakan dialek Singaraja yang terkenal "kasar" untuk memperkuat latar belakang tokoh dan lokasi (*setting*) cerita yang diangkat. Dialog dalam film ini menjadi kunci untuk lebih memahami permasalahan yang sedang dialami tokoh dalam cerita. Perbedaan strata sosial dan lingkungan tokoh tampak begitu menonjol pada setiap dialog. Bahasa Bali halus hanya digunakan pada wilayah keluarga dengan status sosial tinggi dan bahasa Bali sehari-hari digunakan pada lingkungan masyarakat umum.

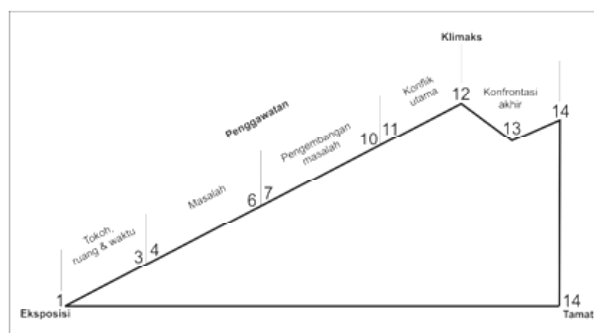
3. Peralatan Produksi

Film mengkombinasikan bahasa gambar dan suara secara seimbang dengan harapan gagasan yang diangkat dapat tersampaikan kepada penonton. Karya film fiksi ini diproduksi menggunakan media kamera Digital Single Lens Reflex (DSLR) Canon 70D. Penggunaan kamera digital lebih praktis dan efisien karena memiliki bentuk yang relatif kecil sehingga memudahkan dalam proses pengambilan gambar di lokasi-lokasi sempit dan perpindahan posisi kamera pada saat merekam adegan. Kemudahan dalam proses penggantian lensa kamera digital juga menjadi salah satu alasan penggunaan media ini, karena dapat dilakukan dengan cepat dan mudah sesuai kebutuhan setiap adegan cerita. Pengambilan suara dalam karya ini menggunakan perekam digital Zoom H6 genggam portabel yang memudahkan penata suara bergerak secara fleksibel mengikuti arah suara. Pengambilan suara dalam film ini dibagi menjadi dua, pertama untuk mengambil suara atmosfer sekitar lokasi tiap adegan dan pengambilan kedua untuk beberapa dialog yang dilontarkan oleh pemeran tokoh.

4. Deskripsi Sajian

Pola struktur naratif membutuhkan unsur dramatik sebagai penggerak cerita yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan, sehingga dapat menimbulkan dramatik yang menarik.²⁹ Struktur 3 babak menjadi struktur umum

yang digunakan atau dipakai dalam film pendek maupun film panjang. Pada karya ini grafik Aristoteles mengalami sedikit pengembangan yang membuat arah garis grafik berubah di tahap klimaks menuju akhir cerita. Hal ini disebabkan oleh alur cerita pada karya yang meletakkan klimaks pada saat mendekati akhir cerita dan *naratif realistik* sebagai gaya cerita. Berikut ini bentuk grafik cerita yang digunakan pada karya "Desak Terdesak":



Gambar 1. Grafik Dramatik Film "Desak Terdesak" (Sumber: Analisis Pengkarya, 2015)

Grafik menunjukkan bahwa untuk mencapai klimaks dalam cerita, eksposisi harus melewati penggawatan yang membagi dramatik menjadi dua bagian yaitu, masalah dan pengembangan masalah. Bagian masalah dalam cerita dibahas setelah pengenalan tokoh dan aspek ruang dan waktu, sedangkan bagian pengembangan masalah dibahas pada tahap pertengahan sebelum menuju konflik utama yang mengantarkan cerita pada tahap klimaks. Setelah mencapai tahap klimaks, arah garis grafik turun menuju tahap konfrontasi akhir kemudian kembali naik ke tahap akhir cerita, ketika Desak mengalami kebingungan dalam memutuskan pilihan.

Pada karya film ini tahap permulaan terdiri dari 6 *scene* yang menceritakan tentang pengenalan tokoh, aspek ruang dan waktu pada *scene* 1, 2, 3, serta masalah pada *scene* 4, 5, 6 yang terjadi di awal cerita. Pada tahap pertengahan, cerita ini tersusun atas 6 *scene* yaitu 7, 8, 9, 10 yang menceritakan tentang pengembangan masalah dan 11, 12 merupakan konflik utama cerita. Tahap penutup yang terdiri dari konfrontasi akhir di *scene* 13 dan resolusi di *scene* 14. Pada *scene* ini pengkarya tidak memberikan penyelesaian atas sikap yang harus dipilih namun menambahkan sedikit keterangan tentang apa yang akan dilakukan Desak. Penambahan *subyektif shot* dalam adegan terakhir bertujuan untuk membalikkan kepada penonton permasalahan yang sedang dialami

Desak sebagai refleksi dari permasalahan yang dialami oleh perempuan Bali. Film ini ditutup dengan gambar matahari terbenam di sebuah pura. Penggunaan matahari terbenam sebagai tanda berakhirnya sebuah cerita dan ilustrasi musik Bali digunakan untuk memperkuat latar belakang cerita yang diangkat.

5. Proses Berkarya

Karya film pendek “Desak Terdesak” melewati tiga tahap utama yaitu, praproduksi, produksi dan pasca produksi. Tahap praproduksi karya film “Desak Terdesak” dimulai dari menuangkan hasil observasi kedalam cerita dan menyusunnya menjadi sebuah naskah yang memiliki struktur dramatik dan siap untuk diproduksi. Pengkarya kemudian melanjutkan tahap pembentukan kru dan membagi kru menjadi 2 kelompok yang bertugas di Surakarta dan di Bali. Kelompok yang berada di Surakarta membantu proses pematangan konsep, pembuatan *shot list*, menyusun anggaran biaya produksi, jadwal pengambilan gambar dan persiapan peralatan teknis produksi, sedangkan kelompok yang bertugas di Bali membantu dalam hal pencarian lokasi, pemilihan pemeran tokoh, mengurus perijinan, kostum dan properti.

Proses produksi film dibagi menjadi dua lokasi utama yaitu, Kabupaten Gianyar dan Singaraja. Pengambilan gambar *scene 1* dan *8* mengambil lokasi di rumah bergaya arsitektur Bali yang terletak di Desa Batubulan, Gianyar. Sedangkan *scene 10* dilakukan di areal persawahan kedelai milik warga Desa Singapadu, Gianyar. Permasalahan yang muncul pada proses ini adalah atmosfer sekitar yang sedikit mengganggu dan membuat tahap produksi beberapa saat harus dihentikan.



Gambar 2. Lokasi rumah dan ladang “Desak Terdesak”

(Sumber: Taofik, Kamera BTS “Desak Terdesak”)

Proses pengambilan gambar selanjutnya dilakukan di Desa Kalisada, Singaraja memakan waktu 3 hari mulai dari tanggal 12 sampai dengan 14 September 2015. Hari pertama kegiatan produksi diawali dari *scene 12*, *13* dan *14* dengan mengambil lokasi di salah satu rumah warga. Proses pengambilan gambar *scene 3*, *6*, dan *9* dilakukan di hari kedua

tanggal 13 September 2015 yang berlokasi di area persawahan dan pura keluarga besar Prabhawita. Hari ketiga proses produksi karya film “Desak Terdesak” dilakukan di lima tempat yang berbeda. Pertama di salon kecantikan untuk *setting scene 7*, kamar rumah yang telah ditata ulang sesuai kebutuhan *scene 4* dan *5*, teras rumah pada *scene 11*, dan kantor Lembaga Perkreditan Desa untuk *scene 2*.



Gambar 3. Lokasi pura keluarga dan rumah “Desak Terdesak”

(Sumber: Taofik, Kamera BTS “Desak Terdesak”)

Pada proses pascaproduksi (*editing*) pertama pengkarya merasakan tempo cerita yang terlalu cepat sehingga sulit untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Penyusunan gambar kedua dengan sedikit mengurangi kecepatan tempo *editing* pertama dan hasil yang dirasakan setelah proses kedua cukup memuaskan. Pada bagian awal, pertengahan, sampai *credit title*, penambahan ilustrasi musik Bali dilakukan untuk memperkuat warna dan suasana. Musik juga digunakan untuk mendukung karakter setiap tokoh yang dibangun.

6. Hambatan Karya

Kenyataan di lapangan memang terkadang bertolak belakang atau tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam proses penciptaan film pendek “Desak Terdesak” pengkarya menemui beberapa hambatan seperti kesulitan dalam mencari pemeran yang cocok dengan tokoh Putu dan Desak dalam cerita. Hal tersebut disebabkan permasalahan intonasi, dialek bahasa serta kemampuan pemeran dalam membangun emosi tokoh. Kurang baiknya koordinasi dan komunikasi antara pengkarya dengan tim yang bertugas memastikan kesiapan lokasi, membuat beberapa kali jadwal pengambilan gambar harus ditunda.

Penggunaan beberapa pemain yang tidak memiliki latar belakang aktor memberikan dampak positif dan negatif. Pemain dapat membangun emosi tokoh karena kedekatan tema dalam cerita yang diangkat memang berada disekitar pemain, namun hal tersebut juga memberi dampak lain yaitu proses

produksi yang memakan waktu lama. Kesalahan-kesalahan yang muncul membuat proses pengambilan gambar diulang berkali-kali dan perbedaan jadwal antar pemeran tokoh membuat waktu produksi menjadi tidak efisien. Permasalahan ini membuat pengkarya memutuskan untuk membagi-bagi *scene* menurut jadwal para pemeran dan berdampak pada terbuangnya waktu secara sia-sia.

Pada tahap pergelaran karya yang berlokasi di gedung bioskop Platinum Cineplex, pengkarya menemukan beberapa kendala atau hambatan yang bersifat teknis mulai dari perbedaan format film, resolusi gambar dan suara pada karya. Untuk mencapai standar produksi dan sinema profesional, karya "Desak Terdesak" harus melewati proses *rendering* ulang, merubah format FLV menjadi DCP. Proses ini memakan waktu cukup lama dan memiliki resiko yang cukup besar, karena memaksa gambar diperbesar untuk mencapai resolusi 4K. Kualitas atau ketajaman gambar akan mengalami penurunan karena proses *rendering* DCP yang enam kali standar sebelumnya untuk *editing* dan proyeksi digital Full HD.

Suara yang ditampilkan pada film "Desak Terdesak" juga jauh dari kata sempurna karena perbedaan teknologi *sound* yang sudah sangat jauh melampaui teknologi *editing* suara karya ini. Platinum Cineplex menggunakan *sound* Dolby versi 7.1 dengan sistem *surround* 8 yang membagi suara menjadi 7 titik yang berbeda. Perbedaan teknologi ini membuat suara yang keluar dari karya ini kurang terdengar dengan baik. Suara hanya berada di depan penonton dan tidak dapat mengelilingi seluruh ruangan. Hal ini tentu sedikit mengganggu kenyamanan saat menonton film di dalam bioskop.

Dari berbagai permasalahan yang muncul selama proses penciptaan dan pergelaran karya film "Desak Terdesak", diperlukan solusi agar tidak mengulangi dan menghindari kesalahan-kesalahan yang dapat menghambat proses produksi dan penayangan sebuah karya. Menjalin komunikasi yang baik tentang kesiapan lokasi dan pemilihan pemeran tokoh, pengetahuan tentang adat istiadat masyarakat sekitar lokasi pengambilan gambar sangat diperlukan agar dapat menentukan jadwal produksi yang tidak bertepatan dengan upacara-upacara yang mungkin berlangsung disaat proses produksi, memperbanyak proses *reading* bersama, mempersiapkan rencana tambahan untuk menghindari hal buruk yang mungkin terjadi dalam produksi dan kesiapan teknis agar dapat menampilkan karya secara baik selama pergelaran karya berlangsung.

7. Sinopsis Film

Desak (32) nama seorang perempuan Bali yang terlahir di keluarga dengan status sosial tinggi. Hingga suatu hari dia memutuskan menikah tanpa sepengetahuan dan persetujuan kedua orang tuanya karena permasalahan *wangsa*. Orang tua Desak kecewa dan menganggap Desak telah mati karena berani menentang keputusan mereka. Kini Desak hidup sebagai buruh tani cabai di Desa tempat Putu (37), suaminya berasal. Dia memiliki seorang anak laki-laki berumur 3 tahun yang bernama Gede. Kebahagiaan Desak terenggut setelah suaminya memiliki hubungan dengan salah satu nasabahnya.

Suatu malam, Putu pulang dalam keadaan mabuk. Dia berteriak, memanggil-manggil nama Desak sambil mengamuk. Desak yang ketakutan hanya bisa menangis sambil memeluk anaknya. Dia pasrah menanti hal buruk yang akan terjadi kepadanya. Teman-teman sesama buruh cabai mencoba memberikan pandangannya tentang masalah yang dialami Desak. Seorang buruh meminta Desak untuk menceraikan suaminya, namun salah seorang buruh meminta Desak untuk tetap bersabar demi anak dan bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi pilihannya dahulu.

Permasalahan hidup Desak bertambah ketika hasil rapat keluarga memutuskan setiap kepala keluarga wajib menyumbang uang perbaikan pura keluarga sebesar 4 juta rupiah. Dalam keadaan bimbang, takdir mempertemukan Desak dengan ayahnya. Rasa rindu membuat Desak berani memanggil ayahnya. Namun ayah Desak bergeming, dia hanya menoleh dan tidak menjawab sepele katapun. Desak memutuskan untuk pergi meninggalkan ayahnya. Desak sudah tidak memiliki harapan karena tidak ada lagi tempatnya untuk pulang.

Desak yang tengah merasakan tekanan kewajiban dan kenyataan bahwa dia telah benar-benar dibuang, kembali mengalami kekerasan dari suaminya. Desak yang semakin terdesak oleh keadaan, memutuskan untuk melawan. Putu mengusirnya dari rumah dan Desak dengan emosi menerima hal tersebut. Dia masuk kedalam kamar, mengambil beberapa baju dari dalam lemari kemudian memasukkannya ke dalam tas. Desak berhenti sejenak, menatap anak semata wayangnya yang sedang tidur pulas. Dia menangis meratapi nasib dan harus rela berpisah dengan anaknya. Desak bangkit mengusap air matanya dan bergegas keluar. Putu kembali mencacinya namun Desak sudah tidak peduli, hingga sebuah kalimat tanya menghentikan langkahnya. Desak tidak sanggup berpisah dengan

anaknyanya dan memutuskan untuk bertahan menerima semua keadaan.

8. Lokasi Pergelaran

Pemutaran film pendek “Desak Terdesak” yang mengangkat lika-liku kehidupan perempuan Bali akan dilaksanakan di gedung Bioskop Platinum Cineplex Hartono Mall Solo. Bioskop yang terletak di jalan Ir. Soekarno, Solo Baru, Kabupaten Sukoharjo ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pemutaran film yang sangat memadai mulai dari proyektor Christie di atas 25.000 lumens dengan resolusi 4K, hingga penggunaan *sound* Dolby versi 7.1 di mana memiliki sistem surround 8 channel sehingga dapat menghasilkan suara yang jernih. Jaringan bioskop yang berkembang di daerah Kamboja, Vietnam, Timor Timur dan Indonesia ini menggunakan model kursi penonton yang dapat terlipat secara otomatis sehingga cukup mudah untuk dilalui serta pendingin ruangan bekerja optimal. Pemilihan lokasi pertunjukan juga disesuaikan dengan salah satu tujuan karya yaitu memberikan sedikit tambahan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait posisi perempuan dalam hukum adat masyarakat Bali.

9. Durasi Karya

Durasi awal karya film pendek “Desak Terdesak” adalah 25 menit yang terdiri dari 20 adegan. Perubahan durasi dilakukan karena pengkarya merasa cerita yang ingin disampaikan kepada penonton terlalu bercabang dan mengurangi fokus pada permasalahan yang diangkat dalam cerita. Hasil penyusunan terakhir membuat durasi karya ini berubah menjadi sekitar 20 menit, terdiri dari 14 *scene* lengkap dengan *title* dan *credit title*. Pengkarya merasa durasi tersebut telah cukup untuk menggambarkan sepenggal kisah perempuan Bali yang mengalami tindak kekerasan dan terdesak oleh keadaan.

10. Pendukung Karya

Pada karya film fiksi “Desak Terdesak” pengkarya bertugas sebagai penulis naskah dan sutradara. Teknik pengambilan gambar dipercayakan kepada M. Falah Al Faila Sufi, karena karakter dan gaya pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang dibangun dalam karya ini. Pada bagian artistik pengkarya memilih Daniel Febririantarno dan M. Taofik sebagai penata cahaya yang sama-sama memiliki latar belakang pendidikan seni media rekam. Karya ini diproduksi oleh I Putu Artawan, Aldila Isnaadi sebagai pencatat adegan, penata kostum didukung oleh Sulistyani serta Prajanata B.M sebagai penata

suara dan editor. Ilustrasi musik pada film ini didukung oleh I Gusti Ketut Sudhana, Sekaa Bintang Bimasakti dan Sigit Pratama.

Film pendek “Desak Terdesak” didukung oleh beberapa penggiat seni yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita seperti, I Made Tegeh Okta Wahyu Mahery yang berperan sebagai Putu, Ni Nyoman Wiwik Hartati sebagai Desak, Anak Agung Ketut Oka Adnyana sebagai Bapak Desak, Gusti Ayu Ketut Suandewi sebagai Ibu Desak, dan Ni Luh Putu Putri Utami sebagai Dewi. Pemeran pendukung dalam karya ini diambil dari masyarakat sekitar seperti, Komang Tristan Surya Pramana sebagai Gede, Ketut Artini dan Luh Hendrawati sebagai buruh cabai, Putu Wisarma sebagai pegawai Lembaga Perkreditan Desa, Putu Yuli Artini sebagai adik Putu, serta I Nyoman Tinggi sebagai pemimpin rapat. I Wayan Sujana, I Gede Budi Mahardika, dan Gede Wahyudi Suryana berperan sebagai abdi orang tua Desak. Beberapa figur yang terlihat di ladang cabai dan di tempat rapat keluarga, didukung oleh keluarga besar Prabhawita.

C. Kesimpulan

“Desak Terdesak” merupakan karya film fiksi pendek berdurasi 20 menit dan diselenggarakan di bioskop Platinum Cineplex, Hartono Mall, Sukoharjo. Film ini berangkat dari keresahan atau isu mengenai kurangnya penghargaan terhadap posisi perempuan dalam pergaulan adat masyarakat Bali yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Hal tersebut disebabkan oleh pergeseran makna konsep *purusha* dan *prakṛti* yang membuat adanya perbedaan tingkatan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Hindu Bali. Perempuan dalam konsep *Ardhanareswari* Hindu bukanlah serbitan kecil dari personifikasi lelaki tetapi merupakan suatu bagian yang sama penting, berharga, kuat, besar, seimbang, tidak terpisahkan dan menentukan perwujudan kehidupan yang utuh guna mencapai suatu keharmonisan.

Observasi memegang peranan yang cukup besar dalam penciptaan karya ini karena diperlukan pemahaman suasana atau situasi sosial objek yang ingin diangkat. Hasil tersebut kemudian diperkuat dengan riset berbagai sumber buku dan wawancara tentang pedoman hidup masyarakat Hindu Bali, perempuan Bali, filsafat Hinduisme, hukum adat mengenai pernikahan dan perceraian di Bali, sistem hak waris perempuan Bali, sistem *wangsa*, dan gaya hidup yang memicu permasalahan dalam rumah tangga.

Fenomena ini dirasa penting untuk diangkat dalam karya film pendek karena mengajak masyarakat

untuk lebih memahami dan menghargai posisi, hak serta pengorbanan yang telah dilakukan perempuan Bali. Beberapa permasalahan seperti dasar keyakinan, *karma*, *yadnya*, *wangsa*, petuah dan kekerabatan patri-lineal sangat mempengaruhi posisi perempuan dalam sistem adat-istiadat di Bali. Film fiksi pendek "Desak Terdesak" memberi dan wawasan masyarakat umum tentang adat istiadat masyarakat Bali, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tema, konflik dan isu dalam sebuah penciptaan karya seni.

Catatan Akhir:

¹ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha. 1993. hal.86.

² I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua PHDI Bali, *Wawancara Pribadi*, Denpasar, 12 April 2015, pukul 11.15 Wita.

³ I Putu Artawan, Ketua Kerta Desa Adat Kalisada, *Wawancara Pribadi*, Badung, 15 Februari 2015, pukul 15.45 Wita.

⁴ I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua PHDI Bali, *Wawancara Pribadi*, Denpasar, 12 April 2015, pukul 11.15 Wita.

⁵ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha. 1993. hal.21.

⁶ Ida Bagus Anom, *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*, Denpasar: CV. Kayumas Agung. 2010. hal.7.

⁷ Ni Nyoman Sukerti, *Hak Mewaris Perempuan Dalam Hukum Adat Bali Sebuah Studi Kasus*, Denpasar: Udayana University Press. 2012. hal.28.

⁸ Luh Ketut Suryani, *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP. 2003. hal.42.

⁹ Matius Ali, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*, Jakarta:Sanggar Luxor. 2013. hal.108.

¹⁰ Luh Ketut Suryani, *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP. 2003. hal.46.

¹¹ I Putu Artawan, Ketua Kerta Desa Adat Kalisada, *Wawancara Pribadi*, Badung, 15 Februari 2015, pukul 15.45 Wita.

¹² Istilah *Karma* memiliki banyak arti, bukan hanya sebuah tindakan namun juga suatu akibat tidak tampak yang membentuk nasib pada setiap individu. Dasar dari konsep ini adalah bahwa apa yang kita rasakan saat ini, merupakan hasil dari apa yang kita kerjakan atau lakukan sebelumnya; lihat Matius Ali, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme &*

Buddhisme, Jakarta: Sanggar Luxor. 2013. hal.107-112.

¹³ *Purusha* dalam filsafat *Sâmkhya* merupakan kesadaran murni, tidak terikat dan tidak berhubungan dengan apapun. Dia tidak aktif, tidak berubah, kekal dan murni; lihat John Grimes, *A Concise Dictionary Of Indian Philosophy*: Albany. State University Of New York Press. 1996. hal.250-251.

¹⁴ *Prakṛti* menurut filsafat *Sâmkhya* juga disebut *Pradhana* yang merupakan salah satu dari dua kategori dasar untuk sistemnya. *Prakṛti* secara fundamental bersifat aktif namun tidak memiliki kesadaran. Dia merupakan sumber material alam semesta yang berasal dari tiga kualitas (*gunas*) yang terdiri dari *sattwa*, *rajas*, dan *tamas*; lihat John Grimes, *ibid.* hal.259.

¹⁵ Matius Ali, *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*, Jakarta:Sanggar Luxor. 2013. hal.48.

¹⁶ Vandana Shiva, *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998. hal. 50.

¹⁷ I Gusti Ngurah Sudiana, Ketua PHDI Bali, *Wawancara Pribadi*, Denpasar, 12 April 2015, pukul 11.15 Wita.

¹⁸ Mr. Gde Panetje, *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*, Denpasar: Guna Agung. 1989. hal.20.

¹⁹ Rachel Bowlby, *Adventures in Realism*, UK : Blackwell Publishing Ltd. 2007. hal. xii.

²⁰ Nitzan Ben-Shaul, *The Key Concepts Film*, New York : BERG 2007. hal.3.

²¹ Robert Stam, *Film Theory An Introduction*, New York : Blackwell Publishing Ltd. 2000. hal.76.

²² Himawan Pratista, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008. hal.14.

²³ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004. hal.52.

²⁴ Editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sedangkan pada tahap pasca-produksi, editing merupakan teknik-teknik yang digunakan atau dipilih untuk menghubungkan tiap *shot* menjadi satu kesatuan utuh dalam sebuah *scene* baik secara ritmis, grafis, spasial dan temporal; lihat Himawan Pratista, *ibid.* hal.123-145.

²⁵ Cut adalah transisi *shot* ke *shot* berikutnya secara langsung. Transisi umum yang bersifat fleksibel hingga memungkinkan untuk digunakan pada *editing kontinu* maupun *diskontinu*; lihat Himawan Pratista, *ibid.* hal.124.

²⁶ *Dissolve* adalah transisi yang sering kali digunakan untuk menunjukkan perubahan ruang dan waktu yang terjadi dalam film; lihat Himawan Pratista, *ibid.* 2008. hal.125

²⁷ Himawan Pratista, *ibid.* hal.46.

²⁸ Naratif realistik merupakan salah satu alternatif struktur tiga babak yang memiliki perkembangan alur plot, hubungan kausalitas yang melonggar, tempo cerita yang melambat serta tidak adanya kejelasan antara tahap persiapan, konfrontasi dan resolusi; lihat Himawan Pratista, *ibid.* hal.49.

²⁹*Ibid.* hal.100.

KEPUSTAKAAN

Ali, Matius. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*, Jakarta: Sanggar LUXOR, 2013.

Anom, Ida Bagus. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*, Denpasar: CV. Kayumas Agung, 2010.

Ben-Shaul, Nitzan. *The Key Concepts Film*, New York: BERG 2007.

Bowlby, Rachel. *Adventures in Realism*, UK: Blackwell Publishing Ltd. 2007.

Goeroe, Djamu. *Pengetahuan Istimewa Khusus Burung Perkutut*, Malang: Kudusan 13, 1960.

Grimes, John. *A Concise Dictionary Of Indian Philosophy*, Albany: State University Of New York Press, 1996.

Jagannathan, Shakunthala. *Hinduisme Sebuah Pengantar*, Denpasar: Pustaka Bali Post, 2012.

Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2004.

Panetje, Mr.Gde. *Aneka Catatan Tentang Hukum Adat Bali*, Denpasar: Guna Agung, 1989.

Peransi, David Albert. *Film/Media/Seni*, Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2005.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Pudja, Gede. *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*, Banten: Hanuman Sakti, 1989.

Senen, I Wayan. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2005.

Shiva, Vandana. *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Stam, Robert. *Film Theory An Introduction*, New York: Blackwell Publishing Ltd. 2000.

Sukerti, Ni Nyoman. *Hak Mewaris Perempuan dalam Hukum Adat Bali Sebuah Studi Krisis*, Denpasar: Udayana University Press, 2012.

Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1996.

Suryani, Luh Ketut. *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP, 2003.

Wiana, Ketut. Raka Santeri. *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha, 2012.

Narasumber:

I Gusti Ngurah Suidiana, 48 tahun, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali (12 April 2015)

I Putu Artawan, 57 tahun, Ketua Kerta Desa (Pengadilan Adat) Desa Kalisada, Seririt, Singaraja, Bali (15,17,20 Februari 2015)